

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain. Indonesia dengan keberagamaan suku, agama dan budaya, memiliki kekayaan tradisi yang sangat beragam yang tercermin dalam berbagai upacara adat serta ritual-ritual yang telah diwariskan turun-temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang unik dan khas, yang tidak hanya menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial dan hubungan antar individu maupun kelompok. Keberadaan tradisi serta adat istiadat menjadi ciri khas dan identitas suatu bangsa sehingga dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut kita dapat menghargai dan mengenang nilai-nilai sejarah serta tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang statis melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang ada. Keberagaman suku di Indonesia menciptakan kekayaan budaya yang sangat unik dan beragam. Setiap suku memiliki karakteristik tersendiri, adat istiadat serta tradisi yang berbeda-beda namun meskipun banyak perbedaan tersebut warga negara Indonesia tetap rukun dengan saling menghargai dalam perbedaan. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman ini menjadikan masyarakat memahami kekayaan budaya serta menumbuhkan persatuan yang lebih kuat. Saling menghargai dalam perbedaan menjadi kunci kerukunan masyarakat Indonesia ditengah keberagaman suku, budaya bahkan agama.

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang juga memiliki tradisi serta adat istiadat yang masih dipertahankan sampai saat ini. Suku Toraja terkenal dengan pelaksanaan upacara kematiannya yakni upacara *Rambu Solo*. Upacara *Rambu Solo* merupakan upacara yang dilakukan oleh pemeluk kepercayaan *Aluk Todolo* yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan untuk menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh (Ismail, 2019). Kepercayaan *Aluk Todolo* atau agama tradisional suku Toraja memandang upacara *Rambu Solo* merupakan suatu kewajiban yang tidak dipaksakan tetapi harus dilaksanakan oleh rumpun keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini dimaksudkan untuk mengasihi dan memuja arwah orang mati, agar arwah orang mati sampai ke *Puya*. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* arwah orang mati akan sampai ke *Puya* dan *Membali Puang* (menjadi dewa) apabila segala rangkaian upacaranya sudah selesai.

Pemakaman dalam upacara *Rambu Solo*, dimaknai sebagai puncak dari upacara *Rambu Solo*, namun berbeda dengan masyarakat Kecamatan Nosu,

mereka menganggap upacara *Rambu Solo* berakhir setelah sampai pada upacara *Mangngaro*. Apabila semua rangkaian upacara ini sudah selesai sampai upacara *Mangngaro* maka saat itulah dianggap arwah orang mati sudah menjadi dewa artinya setelah pemakaman arwah orang mati sudah sampai ke *Puya* dan menjadi dewa serta memberkati kaum keluarga yang masih hidup (Edison Frans, 2019)

Dalam upacara *Rambu Solo* di Kecamatan Nosu, sebelum dikubur jenazah akan dibungkus menggunakan sarung dan dijahit menyerupai bantal guling. Umumnya jenazah tidak dikubur kedalam tanah namun dimasukkan kedalam liang atau *alang-alang* yang bentuknya menyerupai rumah *tongkonan* namun ukurannya lebih kecil. Ada pula yang dimasukkan kedalam gua dan dikubur kedalam tanah namun sudah jarang dijumpai. Oleh karena itu, tradisi *Mangngaro* yang dilakukan oleh masyarakat Nosu itu dilakukan dengan mengeluarkan jenazah dari kubur kemudian memperbaiki bungkusnya dengan menambah menggunakan sarung kemudian dijahit kembali. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun yakni pada bulan Agustus karena pada bulan Agustus masyarakat sudah selesai panen padi dan menurut kepercayaan masyarakat tidak ada seorangpun diperkenankan menginjakkan kaki di sekitar pelataran kubur jika belum panen padi karena bagi masyarakat setempat dipercaya jika dilanggar akan mendatangkan musibah seperti hasil panen yang tidak baik serta hama akan menyerang tanaman (Mardayanti, 2020). Atas pertimbangan tersebut pemerintah Kecamatan Nosu menetapkan bulan Agustus sebagai *Bulan Liang* atau bulan yang dikhususkan untuk pelaksanaan ziarah kubur dan *Mangngaro*.

Secara sepintas tradisi *Mangngaro* ini hampir sama dengan tradisi *Ma'nene* yang ada di Toraja, namun yang membedakan, tradisi *Ma'nene* di Toraja dilakukan dengan membersihkan dan mengganti pakaian orang mati sedangkan dalam tradisi *Mangngaro* ini, bungkus mayat tidak diganti namun ditambah bungkusnya sehingga menyerupai guling. Wilayah administratif Kabupaten Mamasa berbeda secara wilayah administratif dengan Tana Toraja, namun masyarakat Kabupaten Mamasa juga merupakan bagian dari suku Toraja. Hal ini karena menurut sejarah yang diceritakan turun-temurun oleh nenek moyang, masyarakat Kabupaten Mamasa berasal dari *Ulu Sa'dan* Tana Toraja (Stepanus *et al.*, 2016).

Tradisi *Mangngaro* yang ada di Kecamatan Nosu ini menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang patut untuk terus dilestarikan. Tradisi ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat di Kecamatan Nosu, sehingga patut untuk terus dilestarikan tanpa meninggalkan makna sesungguhnya dari tradisi ini. Penelitian terkait tradisi *Mangngaro* sudah pernah dilakukan oleh Marthen dkk pada tahun 2020 yang meneliti tentang Upacara *Mangngaro* dari Perspektif Teori Evolusi. Dari hasil penelitian itu dijelaskan bahwa ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan upacara *Mangngaro*. Pelaksanaan upacara *Mangngaro* ini dijadikan ajang reuni bagi keluarga. Momentum pelaksanaan upacara *Mangngaro* dijadikan oleh orang-orang Nosu yang berada di berbagai tempat untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga. Selain itu tradisi *Mangngaro* telah dimasukkan ke dalam kalender wisata budaya oleh pemerintah daerah melalui

pemerintah Kabupaten Mamasa dan pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. Sehingga upacara ini tidak lagi sakral seperti dahulu karena campur tangan pemerintah dan pengusaha yang bekerja sama menjadikan bisnis untuk mempromosikan tradisi ini. Shinji Yamashita dalam Marthen (2020) juga menjelaskan upacara pemakaman di Toraja telah direkayasa untuk mendapatkan gengsi dan bisnis. Dalam pemakaman tradisional, jenazah dipamerkan kepada para turis untuk dijual sehingga upacara sakral ini telah menjadi tontonan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada konstruksi sosial yang terbangun dalam masyarakat tentang tradisi *Mangngaro* ini. Penulis tertarik untuk mengamati bagaimana masyarakat memandang tradisi ini dan bagaimana proses sampai *Mangngaro* ini menjadi sebuah tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Nosu. Hal ini karena melihat konstruksi sosial ini merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan komunikasi, negosiasi dan kesepakatan bersama diantara masyarakat. Penelitian ini hendak mengkaji tradisi *Mangngaro* ini dari perspektif konstruksi sosial dimana tradisi ini tidak muncul secara alami, melainkan diciptakan dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial tradisi *Mangngaro* pada masyarakat Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat?
2. Bagaimana manfaat sosial tradisi *Mangngaro* bagi masyarakat Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi sosial tradisi *Mangngaro* bagi masyarakat Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa.
2. Untuk mengetahui manfaat sosial dari tradisi *Mangngaro* ini bagi masyarakat Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat

1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul penelitin	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Khilma Ayu Lestari (2023)	Konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan Yayasan Lembayung Jepara	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa tradisi Baratan merupakan hasil konstruksi sosial dari Yayasan Lembayung yang mengembangkan tradisi yang sudah ada sebelumnya yaitu tradisi Baratan dengan memasukkan unsur-unsur budaya khas Jepara seperti tari-tarian, serta teatrikal Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh penting dalam sejarah Kabupaten Jepara namun tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti doa bersama , sholat sunah, dan “weweh puli” aatau bagi-bagi “Puli” yang merupakan makanan khas setiap malam Nisfu Sya’ban di Jepara. Dengan melihat ketiga momen simultan yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman pada konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan membuktikan bahwa realitas sosial itu tidak muncul secara alamiah, namun realitas sosial itu dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia, ketiga momen simultan itu ialah

				ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Lestari <i>et al.</i> , 2024)
2.	Nisrina Alifah (2021)	Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah konstruksi sosial tradisi palang pintu di bagi dalam tiga tahap proses yaitu pertama, eksternalisasi. Dalam tahap eksternalisasi ini yang dimaksud adalah jawara mengekspresikan dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan contohnya dengan mendirikan sanggar palang pintos ut. Kedua, dalam proses objektivikasi ini palang pintu membiasakan tradisi leluhur dengan mengikuti pituah-pituah orang seperti rutinitas setelah magrib mengaji dan belajar silat. Ketiga, proses internalisasi. Dalam tahap ini rasa bangga terhadap budayanya membuat mereka harus menjaga dan melestarikan budaya Betawi (Alifah, 2021)
3.	Marthen (2020)	Upacara <i>Mangngaro</i> Dari Perspektif Teori Evolusi	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan	Upacara <i>Mangngaro</i> telah mengalami proses evolusi yang panjang dan banyak perubahan yang terjadi namun masih banyak elemen-elemen yang bertahan. Kegiatan yang awalnya sakral telah memasuki ranah profan. Ritual ini dapat terus

			pendekatan etnografi.	dilakukan selama keluarga yang bersangkutan menginginkan dan mampu secara materi. Gereja yang pernah melarang pelaksanaan <i>Mangngaro</i> ini, tidak lagi menunjukkan perlawanannya dan gereja selalu hadir dalam pelaksanaannya (Marthen <i>et al.</i> , 2020) n
--	--	--	-----------------------	--

1.5 Tradisi *Mangngaro* dari Perspektif Sosiologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep seta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya di suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu (Hardjono, 1968).

Tradisi biasanya berhubungan dengan praktik kebiasaan yang rutin dan dianggap sebagai bagian penting dari identitas kelompok, serta mempertahankan budaya dan warisan tetap dipertahankan disamping ikatan sosial antar masyarakat yang semakin kuat. Tradisi mencakup segala sesuatu yang terdiri dari adat, kepercayaan, dan kebiasaan. Kemudian, adat, kepercayaan, dan kebiasaan itu berkembang menjadi ajaran atau paham yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi merupakan kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah (Alifah, 2021). Tradisi sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun dan masih dilestarikan keberadaannya hingga ini memiliki

peran penting dalam membentuk identitas budaya dan menghubungkan individu dengan masa lalu. Tradisi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Rambu Solo merupakan salah satu praktik dari penganut *Aluk Todolo* atau agama asli suku Toraja. *Rambu Solo* bagi masyarakat suku Toraja bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Orang meninggal dipercaya pindah dari “dunia sekarang” ke “dunia roh” untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti dibaringkan di tempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman, dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota keluarga. Hal itu karena roh orang yang mati dipercayai masyarakat Toraja masih berada di dalam jasad orang tersebut atau masih di “dunia ini”, belum dipindahkan melalui upacara kematian ke “dunia roh” keabadian melalui pemakaman (Ismail, 2019).

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* berbeda di berbagai kelompok etnis di Toraja, secara umum upacara pemakaman dipahami sebagai puncak dari ritual kematian. Namun, di Kecamatan Nosu, upacara *Rambu Solo* belum berakhir setelah upacara pemakaman dilaksanakan karena anggota keluarga terdekat tetap dalam keadaan berkabung selama satu tahun setelah pemakaman. Suami atau istri yang ditinggalkan oleh pasangan tidak boleh menikah selama ritual belum berakhir yang disebut *Meollong* (ziarah kubur) dan atau *Mangngaro* belum dilakukan (Marthen *et al.*, 2020).

Tradisi *Mangngaro* adalah salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa. Tradisi *Mangngaro* merupakan bagian dari upacara *Rambu Solo* yang ada di Kecamatan Nosu, tradisi ini dilakukan dengan mengeluarkan jenazah orang mati dari kubur (*alang-alang*) dan dibawa ke tenda (*lattang*) yang telah dipersiapkan oleh keluarga. Kata *Mangngaro* sendiri berasal dari kata ‘*Mang*’ yang berarti melakukan dan ‘*Aro*’ yang berarti keluar, jadi dapat disimpulkan bahwa *Mangngaro* ini adalah mengeluarkan jenazah para leluhur dengan tujuan untuk memperbaiki bungkus jenazah. Hal ini juga sebagai bentuk penghormatan dan juga kasih kepada keluarga atau leluhur yang sudah meninggal. *Mangngaro* ini dilaksanakan selama dua hari yakni dimulai pada sore hari dengan mengeluarkan jenazah orang mati dari kubur kemudian diarak menuju tenda. Malam hari kemudian dilakukan ibadah dalam kepercayaan agama Kristen kemudian dilanjutkan dengan *Ma’balun* (membungkus ulang jenazah orang mati). Dilanjutkan pada keesokan harinya yakni hari kedua juga dilakukan ibadah pada siang hari dan kemudian dilanjutkan dengan membawa kembali jenazah orang mati kembali ke kuburan.

Tradisi *Mangngaro* dapat dilakukan ketika ada *Tobawa Lattang* (kepala rombongan) yakni jenazah yang upacara pemakamannya mengorbankan sembilan ekor kerbau atau biasa disebut *dipelima* dan jenazah yang upacara pemakamannya mengorbankan setidaknya enam belas ekor kerbau atau biasa disebut *Dipandan* atau *Dibaba*. *Tobawa Lattang* atau kepala rombongan ini juga menyediakan satu ekor kerbau yang akan disembelih pada saat acara dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika sudah ada *Tobawa Lattang* maka tidak ada batasan orang lain yang ingin bergabung dalam acara tersebut yang penting memenuhi syarat yang berlaku (Mardayanti, 2020)

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* disesuaikan dengan strata sosial keluarga. Ada beberapa tingkatan upacara pemakaman yang ditentukan dan diukur dari jumlah kerbau yang dikorbankan. Khusus di kecamatan Nosu ada beberapa tingkatan upacara kematian menurut Marthen *et al.*, (2020) antara lain:

a. *Disalongan*

Disalongan merupakan upacara pemakaman yang mana mayat langsung dikuburkan dan hanya satu ekor babi yang dikorbankan.

b. *Dituru Tau*

Dituru Tau adalah upacara pemakaman yang mengorbankan tiga ekor babi.

c. *Disundun*

Disundun merupakan upacara pemakaman yang mengorbankan tujuh ekor babi tanpa kerbau.

d. *Untetang Pesambak*

Pada upacara pemakaman yang disebut *Untetang Pesambak* sudah mengorbankan satu ekor kerbau serta tujuh ekor babi.

e. *Dipatomali Limanna*

Dipatomali Limanna dalam upacara pemakaman yakni upacara yang dalam pelaksanaannya mengorbankan dua ekor kerbau serta tujuh ekor babi.

f. *Dipatoi Aluk*

Dipatomali Aluk berarti dalam upacara pemakaman mengorbankan tiga ekor kerbau dan dua puluh ekor babi.

g. *Dipa Lembangan*

Upacara *Dipa Lembangan* merupakan upacara pemakaman dengan mengorbankan empat ekor kerbau dan dua puluh satu ekor babi serta satu suara gendang.

h. *Dituttun Pitu*

Dituttun Pitu merupakan upacara yang mengorbankan tujuh ekor kerbau, dua puluh lima ekor babi, tiga ekor anjing dan satu ayam. Selain itu dalam upacara pemakaman *Dituttun Pitu* dibunyikan satu gendang dengan pukulan khas.

i. *Dipelima*

Upacara *Dipelima* adalah upacara pemakaman yang mengorbankan Sembilan hingga lima belas ekor kerbau, dua puluh lima ekor babi, dua ekor anjing, dan satu ekor ayam, serta dua gendang yang dibunyikan selama upacara pemakaman, terutama pada saat penyambutan tamu.

j. *Dipandan*

Upacara pemakaman *Dipandan* biasa juga disebut *Diallun* atau *Dirapai* adalah upacara pemakaman terbesar yang mengorbankan setidaknya enam belas ekor kerbau dan babi digunkan untuk kurban.

Beberapa tingkatan dalam upacara kematian *Rambu Solo* di Kecamatan Nosu ini menunjukkan strata sosial dalam masyarakat. Sastra sosial dalam upacara *Rambu Solo* dijadikan ukuran, karena sedikit banyaknya hewan yang diurbankan dalam upacara pemakaman menjadi penentu, berhak atau tidaknya seseorang diaro dan berhak atau tidak seseorang menjadi kepala rombongan (*Pakbawa Lattang*) untuk acara ritual (Edison Frans, 2019). Oleh sebab itu, tidak semua jenasah boleh dikeluarkan dari kuburan pada saat dilaksanakan *Mangngaro*. Jenasah leluhur yang boleh dikeluarkan yakni jenasah yang pada saat meninggal mengorbankan minimal tiga ekor kerbau.

Tradisi *Mangngaro* dilaksanakan setiap tahun yakni pada bulan Agustus. Dimulai dari tanggal satu hingga tanggal dua puluhan menjadi waktu khusus untuk ziarah kubur dan jika sudah ada yang melaksanakan upacara *Mangngaro* maka tidak diperkenankan lagi untuk melakukan ziarah kubur. Jadi upacara *Mangngaro* ini dilaksanakan pada akhir bulan Agustus. Tidak ada batasan berapa pun rumpun keluarga yang ingin melaksanakan upacara ini tergantung dari kemampuan setiap rumpun keluarga. Setiap tahunnya ada berapa kali *Mangngaro* dilakukan oleh beberapa kelompok atau rumpun keluarga. Dalam satu kelompok atau rumpun keluarga yang melakukan upacara *Mangngaro* ini tidak ada batasan berapa orang mati yang bisa diikuti asalkan memenuhi syarat.

Bulan Agustus oleh pemerintah Kecamatan Nosu ditetapkan sebagai *Bulan Liang* (ziarah kubur), sebab pada bulan Agustus masyarakat sudah menyelesaikan panen padi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebelum bulan Agustus tiba tidak seorang pun yang boleh melakukan ziarah kubur ataupun hanya menginjakkan kaki disekitar pelataran kubur karena dipercaya akan mendatangkan musibah. Salah satunya padi yang ditanam tidak akan menghasilkan padi yang baik serta hama berupa ulat akan menyerang tanaman (Mardayanti, 2020).

1.6 Teori Konstruksi Sosial

Pernyataan Peter L. Berger mengenai apa itu kenyataan telah menjadi salah satu dasar lahirnya teori konstruksi sosial. Teori ini muncul sebagai respons terhadap dominasi dua paradigma filsafat besar, yakni empirisme dan rasionalisme. Dalam

konteks sosiologi pengetahuan, Berger berhasil menjawab pertanyaannya tentang kenyataan melalui rumusan "kenyataan objektif" dan "kenyataan subjektif."

Menurut Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1966), manusia hidup dalam dua kenyataan: kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang bersifat eksternal dan independen dari kehendak individu, di mana manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor sosial yang ada di sekitarnya—dari masa lahir hingga dewasa dan tua. Kenyataan ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan menjadi kenyataan yang dianggap benar oleh banyak orang. Proses ini menciptakan apa yang disebut dengan *habitualisasi*, yakni kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi tersebut yang kemudian menjadi bagian dari diri individu.

Sementara itu, kenyataan subjektif lebih menekankan pada perspektif individu. Dalam kenyataan ini, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakatnya. Subjektivitas manusia—yakni cara pandang dan pemahaman pribadi berperan penting dalam membentuk interaksi sosialnya. Setiap individu telah menginternalisasi dunia sosial yang membentuknya, namun dunia ini juga dibentuk oleh kreativitas dan penafsiran individu tersebut. Oleh karena itu, menurut Dharma (2018), manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kenyataan sosial yang ada, tetapi juga aktif dalam membentuk makna dan memahami dunia sosial sesuai dengan pengalaman dan kreativitas masing-masing.

Teori konstruksi sosial berpendapat bahwa kenyataan sosial itu sendiri dibangun melalui proses sosial yang terjadi dalam interaksi manusia. Teori ini membedakan antara *realitas* dan *pengetahuan*. "Realitas" mengacu pada kualitas atau sifat dari fenomena-fenomena yang ada di dunia, yang keberadaannya tidak tergantung pada keinginan individu—artinya, fenomena tersebut tetap ada meskipun kita tidak menginginkannya. Sementara itu, "pengetahuan" adalah keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut memang nyata dan memiliki karakteristik tertentu yang bisa dipahami oleh manusia (Sulaiman, 2016).

Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu:

1. Eksternalisasi, yang merujuk pada proses di mana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya yang ada, yang merupakan produk manusia. Dalam hal ini, masyarakat adalah ciptaan manusia ("Society is a human product").
2. Objektivasi, yang terjadi ketika interaksi sosial dalam dunia intersubjektif (yakni dunia yang dimengerti bersama) dilembagakan atau diinstitusikan, sehingga menjadi kenyataan objektif yang diakui bersama. "Society is an objective reality."

3. Internalisasi, yang merupakan proses di mana individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks lembaga atau organisasi sosial yang ada di sekitarnya, sehingga menjadikan individu tersebut bagian dari masyarakat. Dalam hal ini, manusia adalah produk sosial ("Man is a social product").

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses dinamis di mana individu berinteraksi dengan orang lain dan bersama-sama membentuk realitas mereka. Masyarakat tidak dilihat sebagai entitas objektif yang telah ditentukan dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, masyarakat adalah hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Setiap individu berperan aktif dalam membentuk dan menafsirkan realitas sosial melalui interaksi yang mereka lakukan. Dalam proses ini, individu memberikan pesan, kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi sosial berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Proses pemahaman dan penafsiran ini memungkinkan individu untuk mendefinisikan dan memberikan makna pada peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang akhirnya membentuk kenyataan sosial yang mereka alami (Dharma, 2018).

Teori konstruksi sosial berpendapat bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dengan membedakan antara realitas dan pengetahuan. Dalam teori ini, "realitas" dan "pengetahuan" adalah dua konsep kunci yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. "Realitas" merujuk pada kualitas yang ada pada fenomena-fenomena yang keberadaannya tidak tergantung pada keinginan individu (yang tidak bisa dihilangkan hanya dengan berandai-andai). "Pengetahuan" adalah keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu. (Sulaiman, 2016).

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama. Pertama, eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "Society is a human product". Objektifikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "Society is an objective reality". Serta internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "Man is a social product" (Suandika & Wirasatya, 2021).

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Menurut konsep ini, masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna (Dharma, 2018).

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji bagaimana tradisi *Mangngaro* dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan dalam interaksi sosial masyarakat. Proses

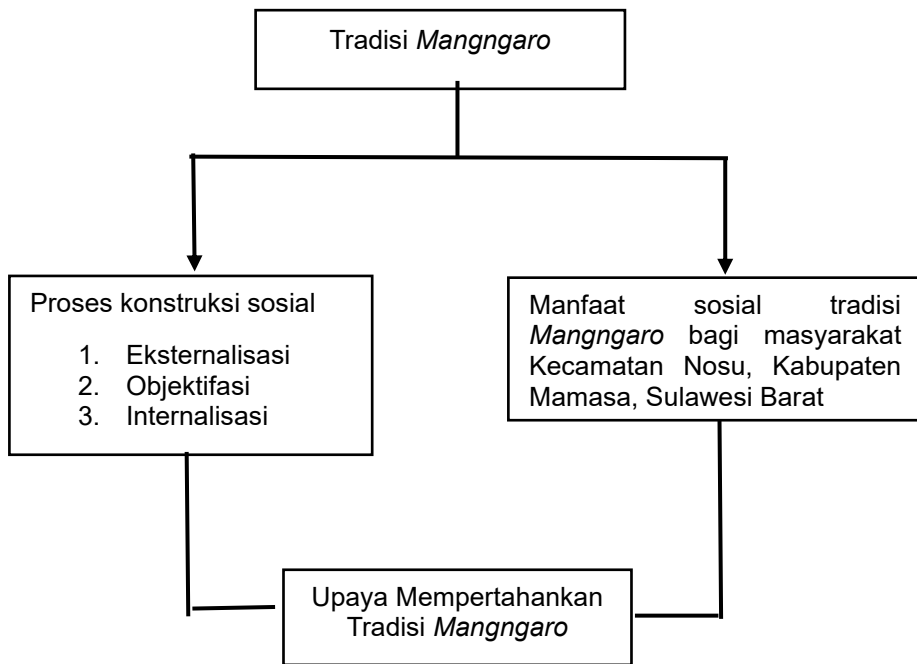
eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana tradisi *Mangngaro* tidak hanya sebagai sebuah praktik budaya yang objektif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang diproduksi dan dipertahankan melalui interaksi sosial antargenerasi.

1.7 Kerangka Pikir

Tradisi *Mangngaro* adalah tradisi masyarakat yang ada di kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Tradisi ini dilakukan dengan mengeluarkan jenazah yang sudah meninggal dari kuburan dan dibawa ke *lattang* atau tenda yang sudah disiapkan untuk kemudian dilaksanakan upacara *Mangngaro* yakni dengan memperbaiki bungkus jenazah dengan membungkus kembali.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui proses konstruksi sosial tradisi *Mangngaro* pada masyarakat Kecamatan Nosu. Untuk mengkaji proses konstruksi sosial terbangun dalam masyarakat Nosu terkait dengan tradisi *Mangngaro*, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan tiga tahap konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Tahap pertama eksternalisasi, peneliti ingin mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangngaro* sehingga memahami bahwa tradisi ini dibentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah ada sebelumnya melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Pada proses selanjutnya, objektivikasi peneliti ingin melihat tradisi *Mangngaro* terjadi secara berulang. Keadaan yang berulang ini menyadarkan individu bahwa realitanya tradisi ini rutin dilaksanakan sejak dulu. Selanjutnya proses yang terakhir adalah internalisasi, proses penerimaan tradisi *Mangngaro* menjadi bagian dari masyarakat dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Nosu. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti hendak mendalami manfaat secara sosial yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya tradisi ini.

Gambar 1. 1 *Bagan Kerangka Pikir*



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau membahas permasalahan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada pengumpulan data secara mendalam dan memahami fenomena dengan detail. Harahap (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Hasan, 2023)

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Kusumastuti & Khoiron, 2018). Stake, dalam membahas studi kasus, akan menekankan pendekatan kualitatif, bersifat naturalistik, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi. Studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, tetapi pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari (Abdussamad, 2017). Studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menganalisis suatu fenomena atau kejadian yang spesifik dan unik dengan tujuan menggali informasi yang dipelajari dari sebuah kasus seperti dalam penelitian ini yakni meneliti tentang konstruksi sosial tradisi *Mangngaro* di Kecamatan Nosu.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan lokasi penelitian ini karena tradisi *Mangngaro* yang menjadi objek penelitian ini, hanya ada di kecamatan tersebut yang rutin dilakukan setiap tahun. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan diakhir bulan Agustus sampai awal bulan September karena penulis menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan tradisi *Mangngaro* tersebut.

Kegiatan	Waktu											
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Nov	Jan	Feb	Mar	Apr
Menyusun proposal skripsi												
Seminar proposal												
Pengurusan izin penelitian												
Penelitian												
Pengolahan data												
Pengerjaan laporan penelitian												
Ujian skripsi												

Tabel 2. 1 Timeline Penelitian

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik Purposive Sampling merupakan tekni pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria seperti mengetahui tentang objek yang akan diteliti, berada dalam komunitas yang akan diteliti, pejabat struktur yang ada di lokasi penelitian, tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti (Kaharuddin, 2021).

Dalam penelitian ini yang meneliti tentang konstruksi sosial tradisi *Mangngaro* pada masyarakat Kecamatan Nosu, kriteria informan yang digunakan yaitu tokoh adat dan juga masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Mangngaro* ini. informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dimana tiga orang diantaranya merupakan tokoh adat dan dua lainnya merupakan masyarakat Kecamatan Nosu yang paham dan pernah melaksanakan tradisi *Mangngaro* ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan apa tujuan penelitian (Kaharuddin, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung suatu objek dan fenomena untuk mendapatkan informasi atau data awal terkait aktivitas, kejadian, kondisi objek atau suasana tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural (Hasan, 2023). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan detail tentang suatu topik penelitian.

3. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Arikunto dalam Abdussamad, (2017) metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto serta arsip lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Mangngaro*.

2.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Menurut Abdussamad (2017) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data yang ditemukan di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting serta menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasar apa yang telah difahami tersebut. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart (Abdul, 2020).

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Abdussamad, 2017).